

**PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE DESA MENGGAPAN,
KECAMATAN SUNGAI APIT, KABUPATEN SIAK**

*Management of Mangrove Ecotourism in Mengkapan Village, Sungai Apit District, Siak
Regency*

Sofyan Husein Siregar^{*1}, Zulkifli¹

¹Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

[*Sofyan.siregar@lecturer.unri.ac.id](mailto:Sofyan.siregar@lecturer.unri.ac.id)

Diterima: 20 September 2021; Disetujui: 28 Oktober 2021

Abstract

One of the mangrove ecotourism activities based on conservation is the Mangrove Ecotourism activity. The Mengkapan village still has good mangroves and there is an mangrove ecotourism area that has been managed independently by the community since 2016. However, it has not been running optimally due to lack of the understanding and ability of the community in Mangrove Ecotourism Management in Mentuk Village, Sungai Apit, Siak Regency. The purpose of this extension is to increase community understanding and knowledge about comprehensive mangrove ecotourism management by paying attention to sustainability and economic improvement for local communities. The method used is the method of lectures, discussions and direct visits to the location of the mangrove ecotourism area managed by the community. The results of the evaluation of the 25 participants showed that 90% of the participants did not understand the management of mangrove ecotourism and 10% only understood its activities. After participating in this counseling activity, there was a 70% increase in knowledge about how to manage mangrove ecotourism, this can be seen from the questions and answers conducted by the presenters. Based on a visit to the mangrove area and suggestions from the participants, it is necessary to improve infrastructure for supporting ecotourism activities and community assistance to become a guide for mangrove ecotourism

Keyword: Ecotourism, Mangrove, Mengkapan

Abstrak

Salah satu kegiatan pemamfaatan ekosistem mangrove berbasis konservasi adalah kegiatan Ekowisata Mangrove. Desa pesisir Mengkapan salah satu wilayah masih memiliki mangrove yang masih baik dan terdapat kawasan ekowisata yang di kelola secara swadaya oleh masyarakat sejak tahun 2016 namun belum berjalan secara optimal disebabkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Desa Mengkapan, Sungai Apit, Kabupaten Siak masih sangat minim. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan ekowisata mangrove yang komprehensif dengan memperhatikan kelestarian dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah metode ceramah, diskusi dan kunjungan langsung ke lokasi kawasan ekowisata mangrove mengkapan yang dikelola oleh masyarakat. Hasil evaluasi terhadap 25 orang peserta penyuluhan menunjukkan bahwa 90% peserta belum paham tentang pengelolaan ekowisata mangrove dan 10% faham sebatas kegiatannya saja. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini terjadi peningkatan 70% pengetahuan tentang bagaimana cara mengelola ekowisata mangrove hal ini terlihat dari Tanya jawab yang dilakukan oleh pemateri. Berdasarkan kunjungan ke kawasan mangrove dan saran dari peserta perlu adanya peningkatan sarana prasarana pendukung kegiatan ekowisata dan pendampingan masyarakat untuk dapat sebagai pemandu ekowisata mangrove.

Kata Kunci: Ekowisata, Mangrove, Mengkapan

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau dan memiliki panjang garis pantai sekitar 81.791 km, serta mempunyai pantai terpanjang kedua diseluruh dunia setelah Kanada (Supriharyono, 2000). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia mempunyai wilayah pesisir terluas di dunia. Pada wilayah pesisir terdapat 3 ekosistem yang sangat penting yaitu Terumbu karang, Padang lamun dan Mangrove. Seiring dengan perkembangan pembangunan saat ini seperti pemukiman, industri dan pelabuhan baik secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi ekosistem tersebut. Salah satu ekosistem pesisir yang paling rentan terhadap gangguan baik secara alami maupun akibat aktivitas manusia adalah ekosistem hutan mangrove. Hal ini disebabkan karena posisinya berada kearah daratan dibandingkan dengan padang lamun dan terumbu karang sehingga masyarakat sangat mudah mengkonversi lahan mangrove untuk kepentingan ekonomi.

Luasan mangrove di beberapa daerah di Indonesia terjadi penurunan yang cukup signifikan hal ini berhubungan dengan pemamfaatan mangrove yang tidak terkendali termasuk di Provinsi Riau. Dengan berkurangnya/rusaknya ekosistem mangrove ini menyebabkan terjadi kerusakan pantai dan bahkan tenggelamnya pulau akibat abrasi karena fungsi fisik dari mangrove berkurang. Jika hal itu dibiarkan maka dalam beberapa puluh tahun kedepan, hutan mangrove di Indonesia akan tinggal kenangan dan Indonesia yang menjadi surga mangrove terbesar didunia (Purnobasuki, 2005). Kerusakan mangrove ini akan secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan hilangnya fungsi-fungsi mangrove seperti fungsi fisik sebagai penahan gelombang, fungsi ekologi dan fungsi lainnya. Kerusakan mangrove ini akan secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan hilangnya fungsi-fungsi mangrove seperti fungsi fisik sebagai penahan gelombang, fungsi ekologi dan fungsi lainnya. Kondisi yang sama juga terjadi di Kabupaten Siak yang pembangunan berbagai sektor sangat berkembang dengan

pesat untuk mengejar Pendapatan Asli Daerah sehingga beberapa kawasan mangrove terjadi konversil lahan mangrove ke pembangunan pemukiman, industri dan pelabuhan.

Hal ini diperparah dengan kesadaran dan pengetahuan dari masyarakat pemamfaatan mangrove semata mata hanya dari batang pohon mangrove padahal saat ini pemamfaatan mangrove diarahkan kepada pemamfaatan bukan kayu seperti buah, daun dan jasa lingkungan. Belakangan ini terjadi perubahan minat wisatawan ke wisata alam yang berwawasan lingkungan khususnya ekowisata mangrove. Wilayah Desa Mengkapan masih memiliki kawasan mangrove yang masih bagus yang perlu dijaga oleh masyarakat bersama dengan pemerintah desa. Sejak tahun 2016 masyarakat mulai menyadari bahwa mangrove tidak lagi dipandang dari fungsi ekomoni saja tetapi sudah diarahkan ke pemamfaatan mangrove yang lestari dengan tidak melakukan penebangan secara sembarangan maka terbentuk Kelompok Pengelola Mangrove dan Konservasi salah satu kegiatan andalannya menjadikan kawasan mangrove menjadi "Kawasan Ekowisata Mangrove Mengkapan". Perkembangan ekowisata mangrove mengkapan selama 4 tahun masih stagnan dan belum berjalan sesuai dengan konsep ekowisata yang sesungguhnya yaitu terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan mangrove tetap terjaga dengan baik.

Hal ini berhubungan dengan pengetahuan masyarakat dalam mengelola Kawasan Ekowisata Mangrove Mengkapan yang masih perlu pendampingan dari berbagai pihak seperti Pemda, swasta, NGO dan perguruan Tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan masyarakat tentang bagaiman cara yang baik dalam mengelola Ekowisata maka perlu dilakukan kegiatan "Pengelolaan Ekowisata Mangrove Desa Mengkapan, Sungai Apit, Kabupaten Siak"

2. METODE

Dalam upaya penyelamatan ekosistem mangrove ini masyarakat dibekali pengetahuan

tentang bagaimana cara penerapan prinsip ekowisata mangrove yang baik sehingga ekosistem mangrove lestari dan ekonomi masyarakat meningkat. Pengabdian pada masyarakat merupakan darma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan harus dilaksanakan oleh dosen sebagai staf pengajar melalui kegiatan secara perorangan maupun kelompok. Pelaksanaan kegiatan pengabdian

pada masyarakat ini dimulai dengan persiapan semenjak Juni dan Juli survey pendahuluan bulan september dan kegiatan lapangan bulan Oktober 2020.

1. Langkah-Langkah Kegiatan

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Materi	Waktu	Tempat	Pelaksana
1.	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan. • Konsultasi dengan instansi terkait. • Penyediaan bahan dan alat. 	1 bulan	UNRI dan Kependhuluan/ desa Mengkapan	Sofyan Siregar dan Tim
2.	Pelaksanaan	Ceramah/ diskusi tentang prinsip Ekowisata Mangrove	1hari	Gedung serbaguna desa Mengkapan dan lokasi ekowisata mangrove Mengkapan	Sofyan Siregar dan Pendukung(3 mahasiswa)
3.	Kunjungan ke kawasan ekowisata mangrove mengkapan	Pengamatan fasilitas sarana prasarana di lokasi dan diskusi langsung dengan pengelola untuk membenahan kawasan diskusi langsung dengan pengelola untuk membenahan Kawasan	1 hari	lokasi ekowisata mangrove Mengkapan	Sofyan Siregar dan Tim
4.	Evaluasi	Evaluasi dan penyusunan Laporan.	1.5 bulan		Sofyan H. Siregar

Metode kegiatan yang dilakukan adalah dalam bentuk penyuluhan tentang Pengelolaan Ekowisata Mangrove Mengkapan bagi kelompok pengelola dan koservasi di desa mengkapan. Tahapan awal pelaksanaan penyuluhan ini dimulai dengan menghubungi beberapa /tokoh masyarakat di Kampung Mangkapan Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak" memastikan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penyuluhan ini. Dalam penyuluhan ini juga melibatkan Mahasiswa

Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Riau dan perwakilan NGO. Selanjutnya dilakukan penyuluhan dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif, peragaan materi secara teoritis melalui media slide projector dan kunjungan ke lapangan untuk membahas bagaimana cara meningkatkan pengetahuan ekosistem mangrove yang layak untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata.

2. Teknik Penyelesaian Masalah

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat di Kampung Mangkapan Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak adalah masih kurang pemahaman masyarakat khususnya pengelola mangrove terhadap prinsip-prinsip penerapan ekowisata khususnya mangrove. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan merupakan cara yang terbaik untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Adapun bentuk kegiatan yang mudah penyerapan dan penerapannya adalah penyuluhan dengan cara ceramah, diskusi dan kunjungan ke lokasi dengan melibatkan peserta penyuluhan khususnya kelompok pengelola untuk melihat langsung kegiatan ekowisata yang sudah berjalan untuk mengidentifikasi kegiatan yang perlu di perbaiki sehingga ekowisata mangrove mangkapan akan lebih baik dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat desa

3. Alat Ukur Ketercapaian

Kegiatan

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur tercapainya tujuan kegiatan pengabdian ini:

1. Tingginya minat dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan.
2. Jumlah masyarakat yang turut serta dalam mengikuti kegiatan dibatasi karena kondisi covid .
3. Keseriusan masyarakat dalam mengikuti setiap materi yang diberikan.
4. Pemahaman masyarakat pada materi yang diberikan.

4. Rencana Evaluasi

Dua jenis evaluasi yang digunakan dalam penyuluhan ini yaitu: 1) evaluasi perubahan pengetahuan, 2) evaluasi dampak.

Evaluasi perubahan pengetahuan dilakukan dengan pre test dan post test. Selisih dari pre test dinyatakan dengan persen. Pertambahan tersebut dikelompokkan kedalam strata kurang, sedang dan baik. Evaluasi dampak dilakukan dua bulan setelah kegiatan

penyuluhan berakhir tentang pemahaman masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pengembangan (Pemberdayaan) Masyarakat

Kecamatan Sungai Apit mempunyai luas daerah 1.346,32 km², jumlah penduduk 25.000 jiwa 2010 dan kepadatan 19 jiwa/km². Desa Mengkapan adalah salah satu desa di Kecamatan Sungai Apit yang memiliki wilayah mangrove. Salah satu faktor yang mengakibatkan rusaknya hutan mangrove di Desa Mengkapan ini dipengaruhi oleh PT. EMP Malacca Strait yang bekerja di bagian pengeboran minyak dan ada juga aktivitas dari Pelabuhan Tanjung Buton yang mana akan mengakibatkan pencemaran perairan dan akan mengakibatkan menurunnya kualitas perairan dan akan berdampak pada ekosistem hutan mangrove tersebut. Eksploitasi hutan mangrove yang terdapat di desa ini adalah penebangan liar, pemukiman, transportasi laut serta kegiatan ekowisata. Eksploitasi dan degradasi hutan mangrove yang tidak terkontrol di Desa Mengkapan dikhawatirkan mengakibatkan terjadinya gangguan ekosistem di kawasan ini seperti abrasi dan punahnya berbagai jenis flora dan fauna. Untuk mengatasi permasalahan kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Mengkapan baik langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan fungsi fisik akan berkurang sehingga terjadinya abrasi.

Potensi yang dimiliki kampung Mengkapan dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat antara lain:

- a. Kawasan Ekosistem Mangrove sudah di jadikan objek wisata oleh masyarakat
- b. Terdapatnya kelembagaan desa yang sudah memperoleh dana bantuan Desa.
- c. Jumlah penduduk yang cukup banyak 628 Kepala Keluarga
- d. Terdapat 3 kelompok masyarakat yang sudah terbentuk dengan surat Keputusan Kepala Desa

Solusi Pengembangan (Pemberdayaan) Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pemberdayaan sendiri merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus. Pemberdayaan masyarakat antara lain dilakukan melalui partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lainnya. Berapa solusi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan pemberdayaan masyarakat Kampung Mengkapan untuk mengatasi kerusakan yang terjadi di ekosistem mangrove khususnya terjadinya abrasi adalah:

- a. Merevitalisasi kelompok masyarakat yang ada untuk meningkatkan pengelolaan Ekowisata Mangrove Mengkapan.
- b. Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan prinsip prinsip ekowisata mangrove
- c. Peningkatan kemampuan masyarakat dalam organisasi yang sudah di bentuk. Peningkatan pengelolaan ekowisata mangrove mengkapan dengan peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak serta sosialisasi tentang keberadaan ekowisata ini secara visual melalui sosial media

Tingkat Ketercapaian Sarana Program

Dari hasil evaluasi yang dilakukan diperoleh hal-hal antara lain :

- a. Kehadiran peserta dalam mengikuti penyuluh selama kegiatan berlangsung mencapai 99% dari jumlah yang diharapkan. Ini menandakan bahwa para peserta sangat berminat dan antusias sekali terhadap materi yang disampaikan.
- b. Dari hasil pengamatan ternyata tampak keseriusan mereka dalam mengikuti setiap materi yang diberikan. Mereka banyak mengajukan pertanyaan dan ikut berdiskusi secara aktif.
- c. Selama kegiatan diskusi, peserta menunjukkan semangat yang lebih tinggi

lagi sehingga terjadi diskusi-diskusi mengenai materi yang disuluhkan dan bagaimana sebaiknya mereka dapat ikut serta dalam usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

- d. Sebelum diskusi dimulai, yaitu pada awal kegiatan para peserta diajak berdiskusi tentang pengelolaan ekowisata selama ini di desa mengkapan dan masyarakat belum memahami secara benar. Setelah penjelasan materi melalui slide proyektor sebagian besar peserta para peserta sudah mulai memahami pengelolaan dan pelestarian mangrove melalui ekowisata dan mereka bersemangat untuk meningkatkan serta mendukung ekowisata.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, ternyata peserta penyuluhan telah mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup memuaskan untuk melakukan tindakan-tindakan dalam usaha penanggulangan masalah yang berkaitan dengan pengelolaan ekowisata mangrove yang ada di kawasan mangrove mengkapan

➤ Faktor-faktor pendukung :

Faktor-faktor pendorong sehingga terlaksananya penyuluhan pengelolaan dan pelestarian lingkungan ini adalah :

- 1) Animo masyarakat untuk ingin tahu tentang ekowisata mangrove cukup tinggi.
- 2) Semakin banyaknya minat wisata ke alam khususnya mangrove di Kampung Mengkapan.
- 3) Adanya inisiatif tim penyuluh untuk melakukan kegiatan ini dalam rangka menyumbangkan ilmu pengetahuannya.

➤ Faktor-faktor penghambat :

Secara teknis pelaksanaan penyuluh ini tidak mengalami hambatan yang berarti karena pelaksanaannya dilakukan melalui perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa sehingga pada saat penyuluhan dilakukan, masyarakat dapat hadir di lokasi penyuluhan (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Meskipun pengetahuan masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan tentang ekowisata masih kurang memahami, namun secara keseluruhan mereka akhirnya dapat memahami materi yang disuluhkan, karena materi penyuluhan berlangsung secara interaktif serta pengenalan langsung jenis-jenis mangrove yang akan ditanam sesuai ekologiannya kepada masyarakat yang hadir di lapangan (Gambar 2).



Gambar 2. Diskusi di Kawasan Ekowisata Mangrove

Evaluasi

Hasil evaluasi terhadap 25 orang peserta penyuluhan menunjukkan bahwa 90% peserta belum paham tentang pengelolaan ekowisata mangrove dan 10% faham sebatas kegiatannya saja. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini terjadi peningkatan 70% pengetahuan tentang bagaimana cara mengelola ekowisata mangrove hal ini terlihat dari Tanya jawab yang dilakukan oleh pemateri. Berdasarkan kunjungan ke kawasan mangrove dan saran dari peserta perlu adanya peningkatan sarana prasarana pendukung kegiatan ekowisata dan pendampingan masyarakat untuk dapat sebagai pemandu ekowisata mangrove.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan penyuluhan ini antara lain yaitu:

1. Kegiatan penyuluhan ini dirasakan sangat besar manfaatnya, dimana masyarakat sangat aktif dalam berdiskusi.
2. Penyuluhan ini telah membuka cakrawala berfikir masyarakat untuk ikut memanfaatkan ekosistem mangrove dengan tidak menebang serta ekonomi semata melain mencakup kelestarian mangrovenya dengan memanfaatkan jasa lingkungan mangrove dengan ekowisata. serta dalam program pengelolaan dan pelestarian lingkungan pesisir yang dicanangkan pemerintah dengan tujuan akhir untuk menjaga kesinambungan kehidupan manusia yang saling ketergantungan dengan lingkungannya.
3. Materi yang disuluhkan dapat diserap peserta, karena pengetahuan yang diberikan mudah dipahami untuk dilaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Aksornkoe, S. 1993. Report on Mangrove Seminars in latin America: Honduras, Costa Rica, Panama, and Equador. Consultancy Report. FAO, Rome, Italy
- Anwar, J., S. J. Damanik, N. Hisyam dan A. J. Whitten, 1984. *Ekologi ekosistem Sumatra*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Bengen, D, G. 2001. *Sinopsis Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir*. Institut Pertanian Bogor: Pusat kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan.
- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting dan M. J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Pradnya Paramita, Jakarta. 305 Hal.
- Departemen Kehutanan. 2004. *Statistik Kehutanan Indonesia, Forestry Statistics of Indonesia 2003*. Badan Planologi Kehutanan, Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Department of Forestry of Republic of Indonesia. 1997. *National Strategy for Mangrove Management in Indonesia*. Jakarta: Department of Forestry of Republic of Indonesia
- Hilmi, E. 1998. *Astimation of mangrove greenbelt based on system analysys aproach (Case Study in Muara Angke Jakarta)*. [Thesis]. The Postgraduated Program, IPB. Bogor
- IUCN (International Union for Conservation of Nature) and Natural Resources and Mangrove Action Project - Indonesia. 2007. *Kebijakan Untuk Mangrove - Mengkaji Kasus dan Merumuskan Kebijakan*. IUCN Publications Services.
- Kusmana, C., S. Wilarso, I. Hilwan, P. Pamoengkas, C. Wibowo, T. Tiryana, A. Triswanto, dan H. Yunasfi. 2003. *Teknik rehabilitasi mangrove*. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor, 177.
- Purnobasuki, H., 2005. *Tinjauan perspektif hutan mangrove*. Airlangga University Press.
- Saepulloh, C., 1995. *Akumulasi logam berat (Pb, Cd, Ni) pada jenis Avicennia marina di Hutan Lindung Kapuk, DKI. Skripsi. Sarjana Kehutanan dan Disertasi Doktor Program Pasca Sarjana, IPB. Bogor. Tidak diterbitkan.*
- Supriharyono, 2000. *Pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir tropis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryana, Y., H. S. Nur, dan E. Hilmi, 1998. *Hubungan Antara Keberadaan Lebar Jalur Mangrove dengan Kondisi Biofisik Ekosistem Mangrove*. Fakultas Kehutanan Universitas Winayamukti, Bandung.
- Thomlinson, P.B. 1986. *The Botany of Mangroves*. Cambridge University Press, Cambridge, UK.